

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 6 Kota Bandung

Aulia Nurul Fathiah, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

aulifathiahnurul@gmail.com

Abstract— Behaviors that have good character are those that show good habits and morals. One of the components that contribute to improving character is through education. This study aims to obtain an overview of the implementation of character education at Muhammadiyah 6 elementary school, based on the perceptions of students, parents, and teachers. This research uses a quantitative approach with descriptive method. The subjects of this study were 118 people consisting of 78 students, 30 parents, and 10 teachers. The measuring instrument used is based on the Character Education theory by Lickona that is SCCP-II and the Respect & Responsibility School Culture Survey. The results show that teachers, parents and students perceive that School As Caring Community and show the value of respect and responsibility, however the aspects of student friendship and belonging, aspects of student shaping environment, aspects of student care by faculty, aspects of responsibility responsibility and bullying aspects still have to be developed.

Keywords: *Character Education, Elementary School, Muhammadiyah 6 Bandung*

Abstrak— Perilaku yang memiliki karakter yang kuat dan baik adalah yang dapat menunjukkan kebiasaan serta moral yang baik. Salah satu komponen yang berkontribusi memperbaiki karakter yaitu melalui pendidikan. Perlu adanya konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi pedoman dalam mewujudkan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 6 Bandung, berdasarkan persepsi siswa, orang tua, dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 118 orang yang terdiri dari 78 siswa, 30 orang tua, dan 10 guru. Alat ukur yang digunakan disusun berdasarkan teori Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Lickona yaitu SCCP-II dan Respect & Responsibility School Culture Survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, orang tua dan siswa mempersepsi bahwa sekolah berperan sebagai komunitas yang peduli pendidikan karakter dan sekolah menunjukkan nilai menghargai dan bertanggungjawab, hanya saja pada aspek student friendship and belonging, aspek student shaping environment, aspek student care by faculty, aspek tanggung jawab dan aspek perundungan masih harus dikembangkan.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, SD Muhammadiyah 6 Bandung*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu

memerlukan interaksi dengan manusia yang lain. Dalam interaksi sosial, perilaku yang berkarakter baik merupakan hal yang penting dan mendasar, karena karakter akan terus melekat pada diri manusia. Banyak komponen yang berkontribusi untuk memperbaiki karakter salah satunya melalui pendidikan. Di Indonesia, makna dan fungsi dari Pendidikan sudah di atur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal I yang menyebutkan bahwa: pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (karakter) mulia. Meski demikian, masih terdapat banyak kekurangan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang mendambakan siswa berkarakter.

Perlu adanya konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi prinsip dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik, karena masih terdapat perilaku yang tidak sesuai etika salah satunya adanya kekerasan di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang serius dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat, salah satunya langkah yang di canangkan oleh Pemerintah Kota Bandung adalah program Bandung Masagi. Saat ini di Kota Bandung, banyak sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan karakter untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, salah satunya adalah SD Muhammadiyah 6 Bandung.

Pada SD Muhammadiyah 6 Bandung, permasalahan mengenai karakter yang kerap terjadi adalah perundungan, melanggar peraturan sekolah, dan beberapa guru memperlakukan siswa dengan etika yang kurang baik dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, diperlukan kontribusi lebih optimal pada program pendidikan karakter agar perilaku siswa dan guru dapat dikondisikan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 6 Bandung, proses penanaman nilai karakter kepada peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 6 Bandung, program

pendidikan karakter yang diterapkan diantaranya kajian pagi, tabungan akhiratku, seni sunda, GPS (Gerakan Pungut Sampah), SEHAT (Sekolah Hijau, Asri dan Tentram). Dalam kegiatan kajian pagi siswa dianjurkan untuk solat duha bersama. Dalam program tabungan akhiratku siswa dibiasakan untuk berbagi kepada yang membutuhkan dengan harapan para guru dapat menerapkan nilai menghormati hak setiap orang. Dalam kegiatan seni sunda siswa diperkenalkan dengan lagu dan gamelan sunda. Dalam program GPS (Gerakan Pungut Sampah) dan SEHAT (Sekolah Hijau, Asri dan Tentram) siswa dibiasakan untuk membudayakan kehidupan yang bersih dan sehat meliputi gerakan pungut sampah, terdapat jadwal tertentu yang digunakan untuk mengajak siswa menanam bunga dan sayur dengan harapan para guru dapat menerapkan nilai tanggung jawab.

Guru telah sepakat bahwa program ini dapat mereduksi masalah tetapi pada pelaksanaannya guru masih belum siap hal ini terlihat dari para guru yang melaksanakan sendiri-sendiri dan tidak konsisten. Dalam hal ini, terdapat kesenjangan antara konsep Lickona dengan realita di lapangan yaitu model integrasi pendidikan karakter tapi pada kenyataannya belum terjadi dan seluruh elemen di SD Muhammadiyah 6 belum seutuhnya menerapkan dari nilai karakter yang diharapkan.

Para peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter diperlukan dukungan dari seluruh warga sekolah. Namun ada beberapa kritik yang perlu diperbaiki dari penelitian-penelitian tersebut yaitu hanya dilakukan wawancara dan observasi pada guru tidak melibatkan siswa. Oleh karenanya masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 6 Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 6 Kota Bandung berdasarkan persepsi siswa, orang tua, guru dan staf sekolah.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Tujuan pendidikan karakter berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Nilai yang seharusnya diajarkan di sekolah yaitu Kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan nilai demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai khusus sebagai bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Menurut konsep Thomas Lickona (2012) untuk menciptakan sekolah berkarakter diperlukan peran guru, siswa, dan orang tua sebagai suatu sistem komunitas peduli yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter dengan mengembangkan dua nilai utama yaitu menghargai dan tanggung jawab. Peran guru dalam pendidikan karakter dijelaskan oleh Lickona (1991) dalam bukunya bahwa seorang guru harus mampu menjadi seorang mentor, model, dan pengasuh yang mampu mencerminkan sebuah perilaku moral yang baik kepada siswanya, mampu menanamkan nilai-nilai moral di dalam setiap pembelajaran yang diberikan di dalam kelas serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki budaya moral yang positif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 3.1 HASIL PENGOLAHAN DATA *SCHOOL AS CARING COMMUNITY PROFILE-II* PADA RESPONDEN DEWASA DAN SISWA (N=118)

Aspek	Dewasa	Guru	Orang Tua	Siswa
<i>Student Respect</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Student Friendship Belongin</i>	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
<i>Student Shaping Environment</i>	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
<i>Support Care By Faculty</i>	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
<i>Support Care By Parent</i>	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi

Pada variabel sekolah sebagai komunitas peduli, terdiri dari lima aspek yaitu, student respect, student shaping environment, support care by faculty, student friendship and belonging dan support care by parents. Aspek student respect menurut konsep Thomas Lickona bagaimana siswa menghargai teman-teman dan guru di sekolah dan mampu menunjukkan sikap yang sportif. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.1 guru, orang tua dan siswa termasuk kategori tinggi yang berarti subjek memandang bahwa orang yang ada di lingkungan sekolah saling menghargai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 6 Bandung bahwa siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan pembiasaan ucapan tolong, maaf dan terima kasih, dan begitupun guru setiap pagi berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa dengan menerapkan 5S. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Lickona dalam membentuk pendekatan nilai rasa hormat yaitu menghargai setiap hak dan kewenangan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya.

Mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih merupakan bentuk kesopanan umum yang harus dimiliki setiap individu dalam memperlakukan orang lain sebagai bentuk rasa hormat.

Pada aspek student friendship and belonging menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para siswa saling membantu, berusaha menghibur temannya yang sedang bersedih, membantu siswa baru agar merasa diterima, bersedia untuk saling memaafkan, saling mendengarkan saat diskusi dalam kelas dan saling bekerjasama dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.1 guru dan siswa termasuk kategori sedang yang berarti subjek memandang bahwa siswa di sekolah belum mengimplementasikan rasa memiliki antar teman yang ditunjukkan dalam perilaku saling membantu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi apabila ada siswa yang lupa membawa alat tulis atau barang lainnya yang dibutuhkan dan ingin meminjam milik temannya maka siswa lainnya tidak berbagi apa yang mereka miliki selain kepada teman satu gengnya. Sedangkan menurut Lickona menyatakan bahwa salah satu nilai moral yang sebaiknya diterapkan yaitu sikap peduli sesama dengan membantu individu untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga mampu berempati.

Pada aspek student shaping environment menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para siswa berusaha untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa lain salah satunya ketika pada siswa menyakiti siswa lainnya mereka mencoba berbaikan dan menyelesaikan konflik tanpa bertengkar. Para siswa membantu memajukan sekolah dan mencoba mengajak siswa lainnya untuk menaati peraturan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.1 subjek termasuk kategori sedang yang berarti subjek memandang bahwa perilaku siswa belum menunjukkan kepeduliannya ikut memajukan sekolah dengan menaati aturan karena masih terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan dan terlambat masuk sekolah. Pada data tabel 3.1 menunjukkan bahwa subjek siswa laki-laki berada pada tingkat rendah, hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa guru menemui kesulitan dalam mengatur siswa laki-laki saat berupaya melibatkan siswa dalam berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik serta nyaman untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudiono (2013) menyatakan proses berpikir dan kemampuan berpikir moral antara laki dan perempuan dianggap memiliki perbedaan sehingga memungkinkan perbedaan dalam pendidikan karakter dipahami oleh siswa laki dan perempuan.

Pada aspek support care by faculty bagaimana siswa dapat berbicara dengan guru mereka tentang masalah yang mengganggu mereka, semua staf sekolah (kepala sekolah, administrasi, konselor, pelatih, sekretaris, pembantu, penjaga sekolah, supir bis, dll) dan guru dalam interaksinya dengan para siswa memperlihatkan perilaku yang menunjukkan kualitas karakter yang diajarkan di

sekolah, para guru berusaha keras membantu siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, sesama guru menunjukkan rasa hormat dan sekolah menunjukkan penghargaan atas usaha para guru dan staf. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.1 guru dan orang tua termasuk pada kategori sedang yang memandang bahwa orang dewasa belum mendukung dan memberikan contoh perilaku berkarakter kepada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa pada saat siswa berbicara kepada guru tentang hal yang menggangukannya, guru memperlakukan siswa dengan etika yang kurang baik. Sedangkan menurut konsep Lickona menyatakan bahwa guru harus memfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing moral. Tanpa hubungan dengan pengaruh moral dari guru maka kelas tersebut akan sangat kekurangan

Pada aspek support care by parents menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para orang tua menunjukkan sikap bahwa mereka peduli dengan pendidikan dan perilaku anaknya di sekolah, dalam interaksinya dengan anak-anak para orang tua menunjukkan perilaku yang menunjukkan kualitas karakter yang diajarkan di sekolah. Sekolah memperlakukan orang tua dengan cara yang membuat mereka merasa dihargai, memedulikan pemikiran dan perasaan orang tua dan para guru memperlakukan para orang tua dengan hormat. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.1 guru, orang tua dan siswa termasuk pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa guru telah mensosialisasikan terkait pendidikan karakter dan respon yang diberikan orang tua menyambut baik.

TABEL 3.2 HASIL PENGOLAHAN DATA *RESPECT & RESPONSIBILITY* DEWASA DAN SISWA (N=118)

Aspek	Dewasa	Guru	Orang Tua	Siswa
Menghargai	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Bertanggung jawab	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
<i>Bullying</i>	-	-	-	Sedang

Pada variabel budaya sekolah menghargai dan tanggung jawab terdiri dari tiga aspek yaitu aspek menghargai, aspek tanggung jawab dan aspek perundungan. Pada aspek menghargai, menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para siswa membiasakan memperlakukan guru, orang dewasa dan siswa lainnya dengan hormat, begitupun sebaliknya orang dewasa memperlakukan siswa dengan hormat. Para siswa menghormati benda-benda (properti) milik orang lain dan orang-orang di sekolah ini, secara umum bersikap sopan (mengatakan tolong, terima kasih, permissi, menahan pintu). Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.2 guru, orang tua dan siswa termasuk pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 6 Bandung, proses penanaman

nilai karakter kepada peserta didik salah satunya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yaitu siswa dilatih untuk melakukan aktivitas secara langsung yang berkaitan dengan pembelajaran karakter melalui peraturan yang diterapkan seperti pembiasaan 5 S. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudrajat (2011), perilaku yang memiliki karakter yang kuat dan baik adalah yang dapat menunjukkan kebiasaan serta moral yang baik sehingga hal inilah yang seharusnya dimiliki oleh individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Pada aspek tanggung jawab, menurut konsep Thomas Lickona bagaimana siswa mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah dan melaksanakan sebuah kewajiban atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.2 guru, orang tua dan siswa termasuk pada kategori sedang yang berarti bahwa siswa belum melaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru bahwa guru masih menemukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti memakai seragam tidak sesuai ketentuan, tidak dipatuhinya jadwal piket kelas dan sebagainya.

Pada aspek perundungan, menurut konsep Thomas Lickona bagaimana siswa menggambarkan apakah terjadi perundungan dan apa yang dirasakan oleh siswa terhadap perundungan yang terjadi di sekolahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.2 subjek siswa termasuk pada kategori sedang yaitu siswa mengetahui adanya perundungan dan melihat temannya menjadi korban dalam perundungan yang terjadi di dalam sekolah. Ketika siswa mengetahui berita tentang temannya yang dirundung atau disakiti dengan cara apapun, siswa mencoba untuk menghentikannya dan melaporkannya pada guru namun respon guru yang belum tepat terkadang membuat siswa menjadi tidak mempertahankan hak mereka.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pendidikan karakter yang diukur melalui dua hal, yaitu:

1. Sekolah sebagai komunitas peduli yang terdiri dari lima aspek yaitu *student respect*, *student friendship and belonging*, *student shaping environment*, *support care by faculty*, dan *support care by parents* yang dapat diambil simpulan sebagai berikut:
 - a. Aspek *student respect* : orang tua dan guru berada pada kategori tinggi dengan persentase 80% dan siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 67.9%. Sehingga dapat dikatakan orang tua, guru dan siswa memandang bahwa antara siswa dan guru saling menghargai.
 - b. Aspek *student friendship and belonging* : orang tua dan guru berada pada kategori sedang dengan persentase 20% dan siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 70%. Sehingga dapat dikatakan orang tua, guru dan siswa memandang siswa di sekolah belum mengimplementasikan rasa

memiliki antar teman yang ditunjukkan dalam perilaku saling membantu.

- c. Aspek *student shaping environment* : orang tua dan guru berada pada kategori sedang dengan persentase 21% dan siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 70.5%. Sehingga dapat dikatakan orang tua, guru dan siswa memandang bahwa perilaku siswa belum menunjukkan kepeduliannya ikut memajukan sekolah dengan menaati aturan karena masih terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan dan terlambat masuk sekolah.
 - d. Aspek *support care by faculty* : orang tua dan guru berada pada kategori sedang dengan persentase 60%. Sehingga dapat dikatakan orang tua dan guru memandang bahwa orang dewasa belum mendukung dan memberikan contoh perilaku berkarakter kepada siswa.
 - e. Aspek *support care by parents* : orang tua dan guru berada pada kategori tinggi dengan persentase 75% dan siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 55.1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua, guru dan siswa memandang bahwa terdapat dukungan dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada guru serta sebaliknya.
2. Budaya sekolah menghargai dan tanggung jawab yang terdiri dari tiga aspek yaitu menghargai, tanggung jawab dan perundungan yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Aspek menghargai: orang tua, guru dan siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase orang tua dan guru 80% dan persentase siswa 65.4%. Sehingga disimpulkan bahwa orang tua, guru dan siswa memandang orang di sekolah menanamkan sikap hormat dan sopan.
 - b. Aspek tanggung jawab: orang tua, guru dan siswa berada pada kategori sedang dengan persentase orang tua dan guru 20% dan persentase siswa 70.5%. Sehingga disimpulkan bahwa orang tua, guru dan siswa memandang orang di sekolah belum saling bertanggung jawab untuk memecahkan masalah.
 - c. Aspek perundungan: siswa termasuk pada kategori sedang dengan persentase 51.3% menunjukkan bahwa siswa mengetahui adanya perundungan dan melihat temannya menjadi korban dalam perundungan yang terjadi di dalam sekolah.

V. SARAN

Saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah pada aspek *student friendship and belonging*, aspek *student shaping environment*, aspek *student care by faculty*, aspek tanggung jawab dan aspek perundungan termasuk kategori sedang, maka bagi para guru disarankan untuk melakukan beberapa hal seperti di bawah ini:

- a. Mengajarkan para siswa untuk saling menghormati, saling menguatkan, dan peduli

dengan mengembangkan sebuah rasa memiliki dan tanggung jawab kelompok dengan cara :

-Membantu setiap siswa mengembangkan perasaannya agar menjadi seorang anggota komunitas kelas yang unik dan berharga; membantu anak yang dijauhi oleh teman-temannya agar diterima oleh mereka dan mencoba mengajak siswa untuk menaati peraturan sekolah

-Mengembangkan sebuah etika saling ketergantungan sesama anggota komunitas kelas dengan menanamkan pada siswa bagi yang memiliki masalah dapat dibantu oleh teman-teman lainnya agar masalahnya terpecahkan

b. Menggabungkan contoh pengajaran moral secara langsung, dengan cara :

-Mendiskusikan pentingnya nilai moral bersama-sama dengan siswa, apalagi ketika permasalahan yang berkaitan dengan moral itu muncul sekitar mereka

-Memberikan komentar tentang etika secara personal yang dapat membantu para siswa mengerti mengapa tindakan seperti menggonggong dan memanggil nama siswa lain dengan panggilan yang tidak semestinya adalah salah dan menyakitkan orang lain

-Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat dengan menunjukkan dalamnya perasaan seseorang ketika nilai-nilai tersebut dilanggar

c. Membangun hubungan yang hangat dan sportif antara orang dewasa dan siswa, guru harus memfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing moral

Bidang Pendidikan 2019. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd> pada tanggal 2 November 2019.

- [9] Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- [10] Lickona, Thomas. 2012. Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [11] Lickona, Thomas. 2003. Character Matters: How to Help Our Children Develop
- [12] Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: Simon & Schuster.
- [13] Pearson Education, Inc. Pambudiono, A. (2013). Perbedaan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa Kelas X
- [14] Republika. 2017. Di Jabar, Kriminalitas Paling Tinggi 2017 Ada di Bandung. Diakses dari republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/12/30/p1rdui330-di-jabar-kriminalitas-paling-tinggi-2017-ada-di-bandung pada tanggal 19 November 2019.
- [15] Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316> pada tanggal 29 Oktober 2019.
- [16] Santrock, J. W. (2002). Life-span Development Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [17] Wangi, Rosiana, Nuraini (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur SCCP-II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan dan Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [18] Wuryandani, Wuri. Fathurrohman. dan Ambarwati, Unik. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan 2. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168>. pada tanggal 22 November 2019.
- [19] Zuchdi, Darmiyati. Prasetya, Zuhdan Kun dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Makalah Penelitian Pendidikan. Diakses dari http://eprints.uny.ac.id3004101Zuchdi_EDIT.pdf pada tanggal 22 November 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Penduduk Kota Bandung. Diakses dari <http://bandungkota.bps.go.id/subyek/penduduk> pada tanggal 6 November 2019.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Penduduk Kota Bandung. Diakses dari <http://bandungkota.bps.go.id/subyek/penduduk> pada tanggal 6 November 2019.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- [4] Dinas Pendidikan Prov. Jabar. 2017. Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Bandung. Diakses dari disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/ pada tanggal 19 November 2019.
- [5] Fitria, Nurul. 2017. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp> pada tanggal 26 November 2019.
- [6] Izzati, U.A., Bachri, B.S., Sahid, M., & Indriani, D.E. (2019). Character Education: Gender differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 7, 547-556.
- [7]
- [8] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2019. Kekerasan dalam